

**TINGKAT PEMENUHAN DAN AKSESIBILITAS  
FASILITAS SOSIAL DI KECAMATAN SEMARANG SELATAN  
DAN KECAMATAN GENUK**

**TUGAS AKHIR**

Oleh :  
**ANDI WIRDA FEBRIYANTI**  
**L2D 001 400**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2006**

## ABSTRAK

Lingkungan permukiman merupakan sebuah kawasan perumahan dengan luas dan jumlah penduduk tertentu yang dilengkapi dengan sistem prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja terbatas dan dengan penataan yang terencana dan teratur sehingga memungkinkan pengelolaan dan pelayanan yang optimal. Fungsi utama kawasan permukiman ini adalah sebagai tempat tinggal yang digunakan oleh manusia untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya. Selain itu perumahan juga berfungsi untuk mengembangkan kehidupan dan penghidupan keluarga serta sebagai tempat untuk mengembangkan kegiatan bermasyarakat dalam lingkup yang terbatas.

Kota sebagai sebuah pusat permukiman harus dapat melayani kebutuhan masyarakat yang tinggal di dalamnya, untuk itu kota selain sebagai sebuah pusat permukiman juga berfungsi sebagai sebuah pusat pelayanan. Dalam memudahkan proses pelayanan kepada masyarakat, Kota Semarang membagi-bagi kawasannya dalam sebuah sistem pembagian wilayah kota (BWK) dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi kawasan sesuai dengan karakter dan potensinya masing-masing.

Masing-masing BWK yang ada di Kota Semarang memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi yang dikembangkan pada kawasan-kawasan tersebut. Perbedaan fungsi dan orientasi pengembangan kawasan menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat perkembangan kawasan. Perbedaan tingkat perkembangan kawasan yang terjadi inilah yang nantinya berpengaruh pada terjadinya perbedaan tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas pelayanan masyarakat yang lebih banyak disediakan pada kawasan-kawasan dengan tingkat perkembangan sangat tinggi yang memiliki jumlah penduduk lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas sosial dan aksesibilitas menuju fasilitas tersebut. Wilayah penelitian yang diambil adalah Kecamatan Genuk yang merepresentasikan daerah pinggiran Kota Semarang dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang rendah dan ketersediaan fasilitas sosial yang minim serta Kecamatan Semarang Selatan yang merupakan kawasan pusat kota dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang cukup tinggi dan memiliki ketersediaan fasilitas sosial yang memadai. Metode pendekatan penelitian adalah metode Triangulasi dengan pendekatan *Sequantial Explanatory Strategy* yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas sosial dan akses menuju fasilitas tersebut sehingga kondisi yang ada pada wilayah studi dapat diteliti oleh peneliti secara lebih mendalam. Metode kuantitatif digunakan pada saat proses analisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah dengan menggunakan teknik analisis pembobotan yang dilakukan terhadap persepsi yang didapatkan dari masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa kondisi tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas sosial dan aksesibilitasnya di Kecamatan Semarang Selatan lebih tinggi daripada kondisi yang ada di Kecamatan Genuk. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan ini adalah perbedaan tingkat ketersediaan fasilitas yang dapat dilihat dari jenis dan jumlah fasilitas sosial, tingkat sebaran fasilitas sosial yang lebih tinggi Kecamatan Semarang Selatan dan kemudahan akses menuju fasilitas sosial. Ketiga kondisi tersebut memperlihatkan kondisi yang baik di Kecamatan Semarang Selatan dan kondisi yang kurang baik di Kecamatan Genuk. Fungsi sebagai kawasan pusat kota sekaligus pusat pelayanan masyarakat membuat kecamatan Semarang Selatan memiliki kelengkapan dan sebaran fasilitas sosial yang sangat baik. Lokasi yang berada di kawasan pusat kota membuat aksesibilitas kecamatan ini menuju semua kawasan sangat tinggi sehingga ketersediaan moda transportasi dan jaringan jalan menjadi sangat tinggi dan memudahkan mobilitas masyarakat. Kondisi yang berbeda didapatkan di Kecamatan Genuk yang memiliki ketersediaan fasilitas sosial sangat minim, sebaran fasilitas sangat tidak merata dan aksesibilitas sangat rendah karena sedikitnya moda transportasi yang melewati semua kawasan. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian menimbulkan fenomena bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas sosial di kedua kecamatan memiliki perbedaan yang cukup besar.

**Keywords** : Ketersediaan fasilitas sosial, aksesibilitas.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai sebuah pusat aktivitas dan pusat permukiman, kota juga berfungsi sebagai sebuah pusat pelayanan kebutuhan masyarakat (Budihardjo, 1991). Kondisi ini terlihat dari tersedianya berbagai fasilitas pelayanan masyarakat yang terdapat hampir di seluruh kawasan tersebut. Namun dengan adanya pembagian wilayah pembangunan kawasan perkotaan yang lebih dikenal dengan sistem Bagian Wilayah Kota (BWK) terdapat perbedaan tingkat penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sistem ini membagi kawasan-kawasan perkotaan menjadi sebuah kawasan yang tematik dengan fungsi kawasan yang berbeda-beda (Renstra Kota Semarang, 2000-2005). Kawasan yang merupakan kawasan pusat kota diorientasikan sebagai kawasan pusat pelayanan masyarakat dengan berbagai fasilitas pelayanan yang sangat lengkap. Sementara kawasan lain yang bukan merupakan kawasan pusat pelayanan mengembangkan kawasannya dengan penyediaan berbagai fasilitas yang dapat mendukung perkembangan fungsi kawasannya (Pramudianto, 2001).

Pengembangan kawasan sebagai sebuah pusat kegiatan ekonomi akan membuat penyediaan fasilitas yang ada didalamnya juga merupakan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang perkembangan aktivitas tersebut. Demikian pula dengan kawasan-kawasan lainnya seperti kawasan pusat kegiatan industri, kawasan pinggiran kota yang lebih bersifat sebagai daerah *buffer* dan sebagainya.

Sementara itu adanya perkembangan pada bagian wilayah kota yang cukup maju akan menarik penduduk untuk tinggal dan bermukim pada kawasan tersebut. Konsentrasi penduduk pada kawasan-kawasan industri yang merupakan kawasan permukiman para buruh pekerja pabrik, adanya kawasan permukiman di sekitar kawasan pusat ekonomi yang banyak didirikan oleh masyarakat untuk semakin dekat dengan aktivitas hariannya merupakan sebagian contoh dari hal tersebut.

Berkembangnya kawasan permukiman di sekitar aktivitas-aktivitas tersebut dan semakin bertambahnya jumlah penduduk pada kawasan permukiman tersebut merupakan sebuah dampak dari perkembangan kota itu sendiri. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin rendahnya kapasitas pemenuhan kebutuhan dari fasilitas sosial yang ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada disekitarnya.

Kota Semarang merupakan salah satu kota dengan tingkat perkembangan yang cukup pesat dengan pertumbuhan ekonomi dan aktivitas penunjangnya menjadi orientasi dari perkembangan kota ini (RTRW Kota Semarang 2000 – 2010). Strategi pengembangan kawasan perkotaan dari

kota Semarang menggunakan sistem pembagian wilayah dengan penentuan fungsi-fungsi tertentu, yang penyediaan sarana dan prasarananya ditujukan untuk menunjang perkembangan fungsi pada kawasan tersebut.

Dalam RTRW Kota Semarang dijelaskan bahwa terdapat 10 BWK di Kota Semarang yang masing-masing diarahkan dengan fungsi antara lain BWK I dan BWK II sebagai kawasan pusat kota dengan fungsi sebagai kawasan pusat kegiatan ekonomi dan pusat pelayanan masyarakat. BWK III dengan fungsi sebagai kawasan permukiman, perdagangan dan rekreasi. BWK IV sebagai kawasan pusat aktivitas industri, pertanian dan permukiman, BWK V sebagai kawasan perdagangan dan permukiman, BWK VI sebagai kawasan permukiman, BWK VII sebagai kawasan permukiman, pertanian dan industri. BWK VIII sebagai kawasan pertanian dan kawasan lindung, BWK IX sebagai kawasan permukiman dan industri serta BWK X sebagai kawasan industri dan permukiman (RTRW Kota Semarang 2005-2010).

Masing-masing BWK yang ada di Kota Semarang memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi yang dikembangkan pada kawasan-kawasan tersebut. Perbedaan fungsi dan orientasi pengembangan kawasan menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat perkembangan kawasan. Perbedaan tingkat perkembangan kawasan yang terjadi inilah yang nantinya berpengaruh pada terjadinya perbedaan tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas pelayanan masyarakat yang lebih banyak disediakan pada kawasan-kawasan dengan tingkat perkembangan sangat tinggi dan memiliki jumlah penduduk lebih besar.

Pemenuhan kebutuhan fasilitas pelayanan masyarakat oleh Pemerintah Kota Semarang ditujukan untuk menjamin kesejahteraan dan keberlangsungan hidup masyarakat yang tinggal di setiap bagian wilayah Kota Semarang (Renstra Kota Semarang 2000 – 2005). Keberadaan fasilitas sosial seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ruang terbuka dan lapangan olahraga merupakan penunjang bagi keberadaan sebuah kawasan perumahan dan permukiman. Keempat fasilitas sosial ini merupakan indikator dari pemenuhan kebutuhan fasilitas sosial dikarenakan perkembangan jumlah dan jenis fasilitas yang ada dari keempat fasilitas tersebut paling pesat diantara semua jenis fasilitas yang ada di Kota Semarang. Di Kota Semarang, tingkat ketersediaan fasilitas sosial yang ada belum tersebar secara merata dan sebagian besar masih belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Orientasi pengembangan setiap kawasan yang berbeda-beda membuat tingkat penyediaan fasilitas sosial di setiap kawasan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan fungsi kawasan tersebut. Pemusatan fasilitas pelayanan masyarakat di kawasan pusat kota ditujukan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seluruh Kota Semarang. Penyediaan fasilitas yang ada merupakan fasilitas-fasilitas dengan skala pelayanan kota. Sementara pada kawasan-kawasan yang bukan merupakan kawasan pusat kota, penyediaan fasilitas yang ada ditujukan untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat di sekitarnya saja dan merupakan fasilitas dengan skala pelayanan lokal (Pramudianto, 2001:38).

Kecamatan Semarang Selatan merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam kawasan pusat Kota Semarang (RDTRK BWK I Kota Semarang, 2000). Sebagai bagian dari kawasan pusat kota, tingkat ketersediaan fasilitas sosial di kecamatan ini baik dari sisi kuantitas maupun skala pelayanannya sangat memadai. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di samping disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kecamatan tersebut, juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang. Banyaknya fasilitas pendidikan pada tingkat SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi yang banyak digunakan oleh masyarakat di luar Kecamatan Semarang Selatan merupakan bukti bahwa penyediaan fasilitas pendidikannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seluruh Kota Semarang. Begitupun dengan fungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan yang ditunjukkan dengan adanya berbagai fasilitas kesehatan skala kota seperti RSUD Dr. Kariadi, RSUD Roemani dan RSUD Bhayangkara.

Sementara itu kawasan yang merupakan daerah pengembangan yang tingkat ketersediaan fasilitas sosialnya ditujukan untuk pelayanan lokal dapat dicontohkan oleh Kecamatan Genuk. Kecamatan ini adalah kawasan yang difungsikan sebagai kawasan industri, pertanian dan permukiman. Pengembangan kawasannya diorientasikan pada aktivitas industri dengan berbagai sarana dan prasarana penunjangnya. Sementara pengembangan aktivitas pertanian lebih dikarenakan kondisi eksisting wilayah yang sebagian besar merupakan daerah pertanian dengan lahan persawahan yang sangat luas. Kawasan permukiman yang berdiri di kecamatan ini timbul dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Ada kawasan permukiman yang timbul sebagai dampak dari berkembangnya aktivitas industri. Penduduk yang tinggal pada permukiman ini merupakan para penduduk migran yang bermukim dengan tujuan untuk dekat dengan lokasi tempat kerjanya. Serta ada juga kawasan permukiman alami yang tumbuh di sekitar kawasan pertanian dengan kondisi kawasan yang masih bersifat pedesaan. Pertumbuhan dan perkembangan kawasan di kecamatan ini menuju aktivitas perkotaan hanya terdapat di beberapa wilayah saja, yaitu pada daerah-daerah sekitar jalan utama yang merupakan kawasan industri. Kondisi kawasan yang sebagian besar adalah kawasan pertanian dengan perkembangan aktivitas perkotaan yang masih rendah disertai ketersediaan fasilitas pelayanan masyarakat yang minim membuat tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas pelayanan umum di kecamatan ini sangat rendah.

Adanya perbedaan tingkat ketersediaan fasilitas sosial di kawasan pusat Kota Semarang yaitu Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Genuk inilah yang membuat diperlukannya sebuah studi mengenai tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas sosial di kawasan pusat kota dan kawasan pengembangan. Studi ini diharapkan dapat mengevaluasi tingkat pemenuhan kebutuhan dari fasilitas sosial yang ada di kedua wilayah sehingga pada akhirnya akan dapat menjadi masukan